

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa yang terjadi pada usia 12 tahun hingga 21 tahun. Menurut Havighurts (dalam Maskapai et al., 2013) secara psikologis masa remaja merupakan masa individu yang tidak lagi merasa berada di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan masa remaja merupakan masa individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa dan berada pada tingkatan yang sama. (dalam Maskapai et al., 2013)

Dapat dilihat bahwa tugas perkembangan adalah tugas yang terjadi selama periode tertentu dalam siklus hidup individu jika tugas tersebut berhasil diselesaikan akan membawa kebahagiaan dan keberhasilan dalam menyelesaikan dalam menyelesaikan tugas-tugas selanjutnya, dan jika gagal akan menimbulkan ketidaknyamanan kepada para pihak dan mengakibatkan pengucilan masyarakat juga mempersulit penyelesaian tugas-tugas tindak lanjut. Tugas pembinaan remaja difokuskan pada upaya meningkatkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan, dan berusaha mencapai kemampuan bertindak dan berperilaku secara dewasa meskipun terkait dengan pengembangan.

Depdiknas (2007: 9) menyatakan bahwa dalam standar “Kemampuan Otonomi Siswa” ada sepuluh aspek pengembangan yang perlu dicapai siswa SMK salah satunya adalah wawasan dan persiapan profesional, yaitu kemampuan belajar mandiri, peluang dan kemampuan. Berbagai pekerjaan, pendidikan dan

kegiatan yang fokus pada pengembangan karir alternatif lebih fokus, oleh karena itu siswa harus mampu merencanakan dan mempersiapkan pilihan karir masa depan. Para siswa tersebut perlu mendapatkan bimbingan studinya di SMK, kemudian memilih untuk melanjutkan pendidikan atau menentukan jenis pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, minat dan bakatnya.

Peran siswa dalam mengambil keputusan karir yang tepat membutuhkan proses atau waktu yang lama. Karena sebagian besar siswa mengalami kesulitan membuat pilihan tentang keputusan karir mereka (Nadiana, 2014a) menunjukkan bahwa kedewasaan profesional adalah keberhasilan seorang individu dalam menyelesaikan tugas-tugas pengembangan profesional yang khas pada tahap-tahap pengembangan profesional tertentu. Indikator yang terkait dengan kematangan karir adalah kemampuan untuk merencanakan, kemampuan untuk memikul tanggung jawab, dan kesadaran akan semua faktor internal dan eksternal yang harus dipertimbangkan. Ketika memilih pekerjaan atau memantapkan diri dalam pekerjaan. Namun, untuk dapat menentukan karirnya siswa harus percaya diri untuk membuat pilihan berdasarkan kemampuannya.

Keyakinan inilah yang disebut Bandura sebagai *self-efficacy*. Bandura (dalam Kurniasari et al., 2018) menyatakan bahwa efikasi diri pada dasarnya merupakan hasil dari proses kognitif yang berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan, dan proses ini melibatkan individu menaksir kinerjanya dalam tugas atau tindakan tertentu dari kemampuan yang dibutuhkan mencapai hasil yang diinginkan. *Self-efficacy* tidak ada hubungannya dengan keterampilan yang dimiliki, tetapi dengan keyakinan individu pada apa yang dapat dilakukan tidak peduli seberapa banyak

keterampilan yang dimiliki. Efikasi diri menekankan dalam komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang pada menghadapi situasi yang akan tiba dan mengandung keaburan tidak bisa diprediksi dan tidak jarang menggunakan tekanan, efikasi diri akan mensugesti beberapa aspek berdasarkan kognisi dan konduite seorang. Efikasi diri akan mempengaruhi beberapa aspek dari kognisi dan perilaku seseorang. Efikasi diri yang berkaitan dengan keyakinan individu akan kemampuannya melakukan tugas-tugasnya dalam pemilihan dan perencanaan karir dapat disebut sebagai *self efficacy* karir.

Sementara itu, Baron dan Byrne (dalam Frederica, 2020) mendefinisikan *self-efficacy* merupakan keyakinan seorang individu akan kemampuan dirinya terhadap kinerja, tugas yang diberikan untuk mencapai tujuan atau mengatasi sebuah tantangan. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMKN 2 Denpasar bahwa pelaksanaan konseling kelompok belum optimal meski sudah dilaksanakan sesuai tahapan yang ada, Guru Bimbingan Konseling sebaagai pemimpin kelompok masih menggunakan metode konvensional, yaitu menggunakan satu pendekatan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi siswa sehingga menyebabkan anggota kelompok cenderung cepat bosan. Tujuan konseling kelompok belum terpenuhi karena praktik konseling kelompok masih bersifat pribadi secara acak dan belum ada cara khusus untuk meningkatkan efikasi diri, menyebabkan belum tercapainya tujuan konseling kelompok yang dilaksanakan. Selain temuan penelitian pendahuluan di atas, peneliti sebelumnya telah mengembangkan model serupa, singkatnya sebuah studi oleh Rowell, Giordano & Kemer (dalam Studi et al., 2019a) menemukan bahwa model

konseling kelompok meningkatkan keputusan karir siswa, dengan beberapa batasan. Pengambilan keputusan karir memiliki tiga indikator: kurangnya persiapan, kurangnya informasi dan informasi yang tidak konsisten. Dari ketiga indikator tersebut indeks ketidaksiapan menunjukkan peningkatan ketidakpastian terkecil dalam pengambilan keputusan karir, dengan kata lain efikasi diri masih rendah dan perlu ditingkatkan, berdasarkan hasil survei Puspita (dalam Santi, 2014) beberapa kekhawatiran menunjukkan bahwa remaja masih belum siap dalam karir. Dapat diketahui bahwa ada berbagai keresahan yang menunjukkan kemampuan remaja dalam pemilihan karirnya masih rendah. Hal tersebut tampak dalam berbagai masalah baik yang berkaitan dengan penentuan jenis studi lanjutan, pemilihan rencana pekerjaan, maupun yang berkaitan dengan ketidaksiapan para lulusan SMA dan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) dalam memasuki pendidikan lanjutan atau dunia kerja.

Kesulitan, kebingungan, dan ketakutan terasa ketika harus memilih dan memutuskan jurusan di perguruan tinggi. Kurangnya informasi akan jurusan dan lapangan kerja yang akan dihadapi oleh remaja ketika mereka lulus menambah kekhawatiran siswa dalam pengambilan keputusan karir. Santrock (dalam Frederica, 2020) mengatakan bahwa siswa SMK belum mampu mengambil keputusan terkait memilih perguruan tinggi juga dibahas dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hayadin (dalam Darmasaputro & Gunawan, 2018) dan diperoleh hasil bahwa sebanyak 47,7% siswa setingkat (SMA, MA, SMK) sudah mempunyai pilihan Perguruan Tinggi dan 52,3% belum mempunyai pilihan Perguruan Tinggi. Sebanyak 52,3% siswa tersebut mengembalikan angket

karena belum memiliki pilihan Perguruan Tinggi, dan sisanya sudah memiliki pilihan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hayadin (2006) menunjukkan bahwa pada siswa setingkat SMK masih banyak yang kesulitan mengambil keputusan karir yang tepat terkait studi lanjut ke Perguruan Tinggi. Studi yang dilakukan Yulianto (2012) di SMA Purworejo, ditemukan fakta bahwa siswa kelas XII masih ragu dalam memilih pendidikan setelah lulus dari SMK. Mereka merasa kurang yakin dalam menentukan program pendidikan selanjutnya karena keterbatasan informasi dan kurangnya perencanaan karir, melanjutkan program Pendidikan. Selain itu Wati (dalam Studi et al., 2019a) menunjukkan bahwa siswa SMK tidak memiliki rencana karir yang berorientasi. Sekitar 45% siswa SMK tidak memiliki rencana karir yang akan mereka pilih karena masih memiliki pertanyaan. Fenomena di SMKN 2 Denpasar menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat pengambilan keputusan karir yang rendah. Menurut hasil pengolahan DCM pada siswa kelas XII SMKN 2 Denpasar, 64,3% siswa tidak tahu harus berbuat apa atau masih bingung setelah lulus tentang topik masa depan dan aspirasi atau jabatan Pendidikan, diikuti dengan persentase yang sama, 60,7% dari para siswa belum pasti cita-cita, cita-cita mereka selalu goyah atau terus berubah.

Berdasarkan fenomena di atas, remaja khususnya siswa SMK kelas XII masih belum yakin dengan pilihan karir dan perencanaan kemampuannya, sehingga menimbulkan kebingungan dan keragu-raguan dalam pengambilan keputusan karir dan pengambilan keputusan bersama dengan teman atau orang tua. Profesi mereka, pengambilan keputusan. *Self-efficacy* professional membimbing individu untuk memahami situasi mereka secara realistis sehingga

dapat menyesuaikan antara harapan mereka untuk pekerjaan yang mereka inginkan dan kemampuan mereka. Oleh karena itu, dalam hal ini, beberapa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bukanlah pilihan terbaik dalam memilih karir.

Berdasarkan data di tahun pelajaran 2020/2021 kunjungan siswa SMKN 2 Denpasar ke BK untuk konsultasi tentang rencana pendidikan setelah lulus dari SMA sebesar 37%, tahun ajaran 2020/2021 terdapat 49%, dan tahun ajaran 2020/2021 terdapat 67%. Jadi kunjungan siswa yang berkonsultasi terkait pendidikan lanjutan menghadapi persaingan memasuki jenjang perguruan tinggi yang ketat. Sehingga siswa sering mengalami keraguan karena belum yakin dengan pilihan mereka sendiri. Guru BK juga menyampaikan bahwa di tahun pelajaran 2020/2021 jumlah siswa yang diterima dan mengikuti perkuliahan mengulang dalam seleksi SBMPTN sebesar 5 siswa. Hal itu disebabkan oleh perasaan ke tidak sesuai dengan jurusan yang telah diambil karena merasa bukan pilihan sendiri sehingga merasa tidak yakin akan dapat menyelesaikan studinya. Hal tersebut mencerminkan kebingungan dan kekhawatiran siswa dalam menentukan rencana masa depan yang mencerminkan rendahnya efikasi diri siswa dalam menentukan keputusan karir yang tepat sesuai dengan bakat dan minat siswa masing-masing.

Menurut Bandura (dalam Kurniasari et al., 2018) efikasi diri dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yaitu pengalaman performansi, pengalaman vikarius, persuasi sosial dan keadaan emosi. Dalam studi pengembangan ini digunakan salah satu sumber efikasi diri

yaitu melalui pengalaman vikarius, yaitu pengalaman yang diperoleh melalui model sosial. Bandura (1997) mengatakan bahwa “efikasi akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya ternyata gagal”.

Bimbingan konseling merupakan cabang integral dari sebuah sistem pendidikan yang memiliki peran sangat penting untuk meningkatkan efikasi diri siswa. Dalam hal ini cara yang dipergunakan adalah melalui konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan suatu usaha untuk memberikan bantuan kepada siswa melalui sebuah kelompok agar siswa mendapat informasi yang bermanfaat dan dapat menyelesaikan *problem* yang sedang dihadapi, mampu merencanakan, menetapkan keputusan yang sesuai, serta mampu mengembangkan pemahaman akan diri sendiri, orang lain, serta lingkungan dalam membentuk perilaku yang efektif. Dalam konseling kelompok siswa mampu mengembangkan sikap dan membentuk karakter pribadi yang lebih baik, dapat meningkatkan serta mengembangkan keterampilan sosial pada dinamika kelompok misalnya saling kerjasama, dan memahami dengan lain, mampu mengemukakan pendapat sendiri, mampu menghargai dan mengkomodir pendapat-pendapat orang lain, mampu menghargai dan menerima pendapat rekan dalam kelompoknya, dan ikut berperan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada yang dihadapi oleh anggota kelompok lainnya Prayitno (dalam Ii et al., 2014). Pelaksanaan konseling kelompok diperlukan strategi tertentu agar lebih efektif dalam meningkatkan efikasi diri yang dimiliki siswa. Ada dua strategi perubahan sumber ekspektasi

efikasi berlandaskan pengalaman vikarius (perwakilan) yaitu *live modelling* dan *symbolic modeling*. *Live modeling* dilakukan dengan mengamati model secara nyata, *symbolic modeling* diberikan dengan mengamati model secara simbolik, seperti melalui komik, cerita dan film. Berlandaskan pada pengembangan model konseling kelompok yang telah diujikan oleh peneliti sebelumnya, peneliti merencanakan untuk mengembangkan model baru dengan cara mengurangi kelemahan dan kekurangan yang terdapat pada model sebelumnya. Kelebihan dalam model yang dikembangkan oleh peneliti akan lebih fokus pada peningkatan efikasi diri saat menentukan keputusan karir dengan berlandaskan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rowell, Giordano & Kemer (dalam Li et al., 2014). Indikator dalam pengambilan keputusan karir ini yaitu *lack of readiness*, *lack of Information* dan *inconsistent information*. Di antara indikator di atas ada pada indikator *lack of readiness* yang memiliki nilai peningkatan yang paling rendah dalam hal ketidakyakinan dalam proses pengambilan keputusan karir yaitu efikasi diri yang dimiliki masih rendah dan perlu untuk ditingkatkan. Pengembangan panduan koseling teknik modeling ini akan digunakan teknik khusus dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami peserta didik (rendahnya pengambilan keputusan karir siswa). Teknik tersebut dipilih karena karakteristik tertentu dari model dalam film, komik maupun cerita lebih digemari dan mudah dimengerti siswa. Selain itu melalui penokohan model secara simbolik lebih mampu menggugah minat siswa untuk meningkatkan efikasi diri siswa seperti yang diperankan model tersebut. Modeling efektif untuk meningkatkan efikasi diri khususnya ketika siswa mengobservasi keberhasilan teman *peer*-nya yang

sebenarnya mempunyai kemampuan yang sama dengan mereka Bandura (dalam Kurniasari et al., 2018).

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari penelitian yang penulis lakukan pada SMKN 2 Denpasar melalui pengambilan data psiko-test terhadap siswa kelas XII di SMKN 2 Denpasar menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMKN 2 Denpasar memiliki *self-achievement* 79% dan sebagian lagi siswa SMKN 2 Denpasar memiliki karakteristik *self-deference* sebesar 80% selanjutnya pada *self-order* siswa di SMKN 2 Denpasar memiliki *self-order* sebesar 68% serta pada *self-exhibition* dimana siswa kelas XII SMKN 2 Denpasar memiliki *self exhibition* sebesar 60%. Selanjutnya pada siswa kelas XII SMKN 2 Denpasar pada *self-autonomy* memiliki 61%.

Kepribadian siswa SMKN 2 Denpasar selanjutnya yaitu *self-affiliasi*, yang memiliki *self-affiliasi* adalah 58% kepribadian selanjutnya yaitu adalah *self-intraseption* yang dimana siswa SMKN 2 Denpasar memiliki *self-intraseption* 56%, kepribadian selanjutnya yang dimiliki siswa SMKN 2 Denpasar selanjutnya adalah *self-succorance* yang memiliki *self-succorance* 60%, selanjutnya siswa yang memiliki *self-dominance* sebesar 60%, untuk kepribadian selanjutnya adalah *self-abasment* siswa SMKN 2 Denpasar memiliki *self-abasment* 48% .

Sedangkan untuk *self-nurturance* siswa SMKN 2 Denpasar memiliki *self-nurturance* 51%, selanjutnya adalah *self-change* dimana sebagian siswa SMKN 2 Denpasar memiliki *self-change* 52% kepribadian selanjutnya adalah *self-endurance* yang memiliki 51% dan untuk *self-heterosexuality* siswa SMKN 2

Denpasar 38,7% *self-aggression* pada siswa sebagian besar memiliki *self-aggression* 38 %.

Berdasarkan hasil dari data yang diperoleh juga hasil penelitian sebelumnya, peneliti termotivasi untuk mengembangkan model konseling kelompok dengan menggunakan teknik modeling. Maka peneliti menyusun studi pengembangan dengan judul “Pengembangan Model Panduan Konseling Kelompok Teknik Modeling untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa dalam Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa SMK”. Hasil produk dan artikel pengembangan buku panduan konseling kelompok Teknik modeling untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir pada siswa SMK ini sudah di publis di jurnal sinta 3.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka identifikasi masalahnya yaitu:

- 1.2.1 Pelaksanaan konseling kelompok Teknik modelling di Sekolah Menengah Kejuruan belum optimal.
- 1.2.2 Efikasi diri siswa dalam menentukan pengambilan keputusan karir yang dimiliki oleh siswa masih tergolong rendah sehingga perlu untuk ditingkatkan.
- 1.2.3 Untuk mengembangkan panduan konseling teknik modelling dalam meningkatkan efikasi diri pada pengambilan keputusan karir siswa Sekolah Menengah Kejuruan.

1.2.4 Untuk mengetahui efektivitas panduan konseling teknik modelling untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa SMK.

1.3 Pembatasan Masalah

Karena terbatasnya waktu, biaya, tenaga yang dimiliki maka penelitian ini dibatasi pada upaya untuk menemukan prototype, keberterimaan, dan efektivitas panduan konseling kelompok teknik modelling untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa SMK.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimana rancang bangun buku panduan Konseling Kelompok Teknik Modeling untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa SMK?
- 1.4.2 Bagaimanakah keberterimaan (*acceptability*) panduan konseling kelompok teknik modelling untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa SMK?
- 1.4.3 Bagaimanakah efektivitas implementasi buku panduan konseling kelompok teknik modelling untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa SMK?

1.5 Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1.5.1 Untuk mendeskripsikan dan menghasilkan rancang bangun buku panduan konseling kelompok Teknik modelling untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa SMK.
- 1.5.2 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan keberterimaan (*acceptability*) panduan konseling kelompok teknik modelling untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa SMK.
- 1.5.3 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan efektivitas implementasi panduan konseling kelompok teknik modelling untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa SMK.

1.7 Manfaat Penelitian

Di dalam penelitian ini ada dua manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Kedua manfaat itu sebagai berikut:

- 1.7.1 Manfaat Teoretis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan memberi manfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu pendidikan, khususnya bimbingan dan konseling terutama pada konseling kelompok, teknik modeling dan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan acuan umum untuk melihat efektifitas konseling kelompok dengan teknik modeling untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa.

- 1.7.2 Manfaat Praktis hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan kepada Guru bimbingan dan konseling di sekolah, kepala sekolah serta para siswa.
- 1.7.3 Guru Bimbingan Konseling dapat menjadi masukan dan menambah wawasan mengenai konseling kelompok Teknik modelling khususnya untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa.
- 1.7.4 Kepala sekolah sebagai pimpinan diharapkan dapat mendukung dengan memfasilitasi pelaksanaan layanan bimbingan konseling kelompok dengan Teknik modelling untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa.
- 1.7.5 Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan masalah yang sama, sehingga hasilnya dapat lebih luas dan mendalam.

1.8 Produk Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah produk buku panduan konseling kelompok Teknik modelling untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa.